

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Islam Berbasis Maqashid Syariah di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Siti Annisa Wardatul Ummah¹, M.F. Hidayatullah², Fauzan³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: anisawardah66@gmail.com, m.f.hidayatullah@uinkhas.ac.id, fauzan.febi@uinkhas.ac.id,

*Penulis korespondensi: Siti Annisa Wardatul Ummah

Abstract

This study aims to analyze and describe the model of pesantren-based economic empowerment at Pondok Pesantren Nurul Islam Jember in supporting Islamic economic development based on maqashid syariah. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation, and analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The findings reveal that Pondok Pesantren Nurul Islam Jember possesses significant economic potential comprising physical capital (productive agricultural land and cooperative units), intellectual capital (kiai leadership, santri, and alumni networks), and financial capital (diversified internal business income). The economic empowerment model implemented integrates physical, intellectual, and financial capital into a comprehensive system oriented toward community independence. Key strategies include entrepreneurship training (santripreneur), business diversification, establishment of structured business units, and external partnership development. From the maqashid syariah perspective, these activities substantively fulfil five fundamental objectives: hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-'aql, hifz al-nasl, and hifz al-mal.

Keywords: *Pesantren Economic Empowerment; Maqashid Syariah; Islamic Economic Development; Santripreneur; Community Empowerment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam mendukung pembangunan ekonomi Islam berbasis maqashid syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam Jember memiliki potensi ekonomi yang signifikan meliputi modal fisik berupa lahan pertanian produktif dan unit koperasi, modal intelektual berupa kepemimpinan kyai, santri, dan jaringan alumni, serta modal finansial dari hasil usaha yang dikelola secara internal. Model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan mengintegrasikan ketiga modal tersebut dalam sistem yang komprehensif dan berorientasi pada kemandirian komunitas. Strategi utama yang dijalankan meliputi pelatihan kewirausahaan (santripreneur), diversifikasi usaha, pembentukan unit bisnis terstruktur, dan pengembangan kemitraan eksternal. Dalam perspektif maqashid syariah, aktivitas ekonomi pesantren secara substantif mencerminkan pemenuhan lima tujuan utama syariah: hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-'aql, hifz al-nasl, dan hifz al-mal.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren; Maqashid Syariah; Pembangunan Ekonomi Islam; Santripreneur; Pemberdayaan Komunitas*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam pembangunan masyarakat, tidak hanya dalam aspek spiritual dan pendidikan, tetapi juga dalam dimensi sosial dan ekonomi. Dalam konteks ekonomi Islam, pesantren berperan sebagai institusi yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Jazil et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren memiliki fungsi sebagai agen pembangunan ekonomi Islam melalui penguatan usaha mikro, kewirausahaan santri (santripreneur), serta pengelolaan sumber daya berbasis syariah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi ekonomi, pesantren dituntut untuk bertransformasi menjadi lembaga multifungsi yang tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi

juga mampu mengintegrasikan kegiatan ekonomi produktif secara profesional. Transformasi ini terlihat dari munculnya berbagai unit usaha pesantren seperti koperasi, pertanian, peternakan, serta usaha kecil dan menengah yang dikelola secara mandiri (Latifah, Nafis, & Qoriani, 2024). Model ini tidak hanya bertujuan untuk kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan salah satu contoh pesantren yang telah mengembangkan aktivitas ekonomi produktif melalui berbagai unit usaha seperti persawahan, koperasi, dan usaha mikro lainnya. Praktik ini mencerminkan implementasi ekonomi Islam berbasis komunitas yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dalam perspektif maqashid syariah, aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya dinilai dari aspek profit, tetapi juga dari sejauh mana mampu menjaga dan mewujudkan kemaslahatan (masalah) yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Mansur & Widiastuti, 2020).

Selain itu, sebagian besar model pemberdayaan ekonomi pesantren masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan kerangka maqashid syariah sebagai tujuan utama ekonomi Islam (Mawftiq & Gustanto, 2023). Padahal, pendekatan maqashid syariah sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya menghasilkan keuntungan material, tetapi juga memberikan dampak sosial yang berkelanjutan dan berkeadilan (Ridha, El Wafa, & Fitriannor, 2024).

Berdasarkan penelusuran literatur, ditemukan beberapa celah penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, mayoritas kajian pemberdayaan ekonomi pesantren berfokus pada aspek tunggal—baik kewirausahaan, koperasi, maupun pertanian—tanpa mengintegrasikannya secara komprehensif ke dalam kerangka maqashid syariah (Apip et al., 2024). Kedua, kajian empiris tentang pesantren di Jawa Timur khususnya

Jember yang menggunakan pendekatan maqashid syariah masih sangat terbatas. Ketiga, belum ada model pemberdayaan yang secara eksplisit memetakan hubungan antara strategi ekonomi pesantren dengan pemenuhan lima tujuan syariah secara holistik. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji Pondok Pesantren Nurul Islam Jember sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi potensi ekonomi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember; (2) menganalisis model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan; (3) mendeskripsikan strategi dan kendala dalam pengembangan ekonomi pesantren; serta (4) menganalisis relevansi model pemberdayaan ekonomi pesantren tersebut dengan kerangka maqashid syariah dalam mendukung pembangunan ekonomi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena pemberdayaan ekonomi pesantren dalam konteks maqashid syariah—sebuah fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi angka statistik semata. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji satu objek tunggal secara mendalam dengan pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana" dan "apa" (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam yang berlokasi di Jember, Jawa Timur, pada periode tahun 2024–2025. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi: (1) pimpinan pesantren (kyai) sebagai informan kunci; (2) pengurus unit usaha pesantren; (3) santri yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi; dan (4)

alumni pesantren yang mengembangkan usaha berbasis keilmuan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh informan; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan ekonomi pesantren yang dilakukan secara pasif; dan (3) studi dokumentasi mencakup laporan keuangan unit usaha, dokumen pendirian koperasi, program kerja pesantren, dan arsip penting lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (cross-checking dari berbagai informan), triangulasi teknik (cross-checking antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi).

Hasil Dan Pembahasan

A. Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam Jember memiliki potensi ekonomi yang besar dan beragam, yang dapat menjadi fondasi pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Potensi tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan sumber daya manusia yang saling terintegrasi dalam sistem kehidupan pesantren.

1. Lahan Pertanian Produktif

Lahan pertanian menjadi salah satu aset strategis pesantren yang dimanfaatkan untuk kegiatan agribisnis seperti pertanian padi dan hortikultura. Pemanfaatan sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai

sumber pendapatan, tetapi juga sebagai media pembelajaran bagi santri dalam mengembangkan keterampilan ekonomi berbasis praktik. Berbagai penelitian menegaskan bahwa sektor agribisnis pesantren mampu menjadi pilar utama kemandirian ekonomi lembaga sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar melalui sistem kemitraan dan distribusi hasil produksi (Muniah & Taqiuddin, 2023).

2. Unit Usaha Ekonomi

Selain sektor pertanian, pesantren mengembangkan berbagai unit usaha ekonomi seperti koperasi pondok pesantren (kopontren), toko kebutuhan santri, serta usaha mikro lainnya. Unit usaha ini dikelola secara internal dengan melibatkan santri sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan. Keberadaan koperasi pesantren memiliki peran strategis dalam menggerakkan ekonomi internal sekaligus memperkuat ekonomi komunitas melalui distribusi barang dan jasa berbasis kebutuhan lokal (Sulaiman, Chusmeru, & Masrukin, 2018). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa koperasi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis nilai gotong royong dan prinsip syariah.

3. Sumber Daya Manusia

Santri dan alumni pesantren merupakan potensi sumber daya manusia yang tidak kalah strategis. Santri tidak hanya diposisikan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai agen perubahan ekonomi melalui penguatan jiwa kewirausahaan. Proses pendidikan di pesantren yang mengintegrasikan nilai religius dan keterampilan praktis terbukti mampu menghasilkan lulusan yang mandiri secara ekonomi (Latifah, Nafis, & Qoriani, 2024). Alumni pesantren juga memiliki peran signifikan dalam memperluas jaringan ekonomi, baik sebagai pelaku usaha maupun sebagai mitra dalam pengembangan unit usaha pesantren, sehingga keduanya

menjadi aset strategis dalam membangun ekosistem ekonomi yang berkelanjutan.

4. Jaringan Sosial Masyarakat

Pesantren memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat sekitar. Hubungan yang erat antara pesantren dan komunitas menciptakan modal sosial (social capital) yang sangat penting dalam proses pemberdayaan ekonomi. Modal sosial ini tercermin dalam bentuk kepercayaan, kerja sama, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi pesantren (Sihabudin et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan ekonomi pesantren sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial yang mampu menghubungkan pesantren dengan berbagai pemangku kepentingan (Tambengi, 2025).

B. Komponen Utama Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Nurul Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dibangun melalui integrasi tiga komponen modal utama: modal fisik, modal intelektual, dan modal finansial. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk sistem pemberdayaan ekonomi yang relatif komprehensif dalam mendukung kemandirian pesantren.

1. Modal Fisik

Modal fisik merupakan fondasi utama pengembangan ekonomi pesantren, diwujudkan dalam bentuk lahan persawahan, koperasi, dan toko pesantren sebagai unit usaha produktif. Lahan persawahan tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi tetapi juga menjadi sarana pembelajaran praktis bagi santri. Sementara itu, koperasi dan toko pesantren berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi internal yang

menyediakan kebutuhan santri sekaligus menciptakan perputaran ekonomi di lingkungan pesantren. Pemanfaatan aset fisik pesantren secara optimal terbukti dapat meningkatkan kemandirian ekonomi serta mengurangi ketergantungan terhadap pihak eksternal (Nurhayati, Masri, & Muchtar, 2024).

2. Modal Intelektual

Keberhasilan model pemberdayaan ekonomi pesantren sangat ditentukan oleh modal intelektual yang dimiliki, meliputi peran kyai sebagai pemimpin strategis, santri sebagai pelaku usaha, dan alumni sebagai jaringan ekonomi. Kyai memiliki posisi sentral sebagai pengambil kebijakan sekaligus pengarah pengembangan ekonomi pesantren. Kepemimpinan kyai yang berbasis nilai-nilai keagamaan memberikan legitimasi moral dan arah yang jelas dalam pengelolaan usaha (Arwani & Masrur, 2022). Santri dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis tetapi juga membentuk karakter mandiri dan produktif. Alumni berfungsi sebagai penghubung antara pesantren dengan dunia usaha yang lebih luas, membuka peluang kerja sama yang lebih besar.

3. Modal Finansial

Modal finansial bersumber dari berbagai aktivitas usaha yang dijalankan secara internal, seperti hasil pertanian, koperasi, dan unit bisnis lainnya. Pengelolaan modal finansial berbasis internal ini menunjukkan kemampuan pesantren membangun sistem ekonomi yang relatif mandiri (Septianingsih & Rohmi, 2023). Diversifikasi sumber pendapatan dalam pesantren terbukti sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi serta meningkatkan kapasitas pemberdayaan masyarakat (Muniah & Taqiuddin, 2023). Integrasi ketiga modal tersebut menciptakan sistem ekonomi yang

tidak hanya produktif, tetapi juga berbasis nilai-nilai keislaman dan berorientasi pada pemberdayaan sumber daya manusia serta penguatan komunitas (Apip et al., 2024).

C. Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Maqashid Syariah

Analisis terhadap model pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember menunjukkan bahwa praktik ekonomi yang dikembangkan memiliki keterkaitan erat dengan tujuan utama syariat Islam (maqashid syariah). Dalam perspektif ekonomi Islam, maqashid syariah menjadi landasan normatif yang mengarahkan seluruh aktivitas ekonomi agar berorientasi pada kemaslahatan (maslahah) dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh (Jazil et al., 2021). Maqashid syariah mencakup lima tujuan utama: hifz al-din (menjaga agama), hifz al-nafs (menjaga jiwa), hifz al-'aql (menjaga akal), hifz al-nasl (menjaga keturunan), dan hifz al-mal (menjaga harta) (Ridha, El Wafa, & Fitriannor, 2024).

Pertama, hifz al-din (menjaga agama). Pesantren secara inheren telah menjalankan fungsi ini melalui integrasi antara kegiatan ekonomi dan nilai-nilai keislaman. Aktivitas ekonomi yang dilakukan, seperti pengelolaan koperasi dan usaha pertanian, tetap berlandaskan prinsip syariah, seperti kejujuran, keadilan, dan larangan riba. Dengan demikian, kegiatan ekonomi tidak mengganggu bahkan justru memperkuat praktik keagamaan santri (Mansur & Widiastuti, 2020). Setiap transaksi ekonomi dipandu oleh nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pendidikan pesantren, menjadikan aktivitas ekonomi sebagai ibadah muamalah yang bernilai transendental.

Kedua, *hifz al-nafs* (menjaga jiwa). Model pemberdayaan ekonomi pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Melalui penyediaan lapangan kerja dan peluang usaha, pesantren membantu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan sehingga mendukung keberlangsungan hidup yang layak (Muniah & Taqiuddin, 2023). Kemandirian ekonomi yang dibangun melalui sistem pesantren memberikan perlindungan terhadap kemiskinan dan ketergantungan ekonomi, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas hidup santri dan masyarakat secara keseluruhan.

Ketiga, *hifz al-'aql* (menjaga akal). Pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan dan keterlibatan santri dalam unit usaha memberikan kontribusi terhadap pengembangan kapasitas intelektual dan keterampilan praktis. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan ekonomi, tetapi juga mendorong pola pikir kreatif dan inovatif (Rohim & Pratama, 2025). Pendidikan kewirausahaan di pesantren membangun kemampuan analitis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah—kemampuan intelektual yang merupakan prasyarat pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Keempat, *hifz al-nasl* (menjaga keturunan). Model ekonomi pesantren mendukung keberlanjutan generasi melalui pendidikan dan pembentukan karakter santri yang mandiri secara ekonomi. Santri yang memiliki keterampilan usaha diharapkan mampu membangun kehidupan yang stabil di masa depan, berdampak pada kesejahteraan keluarga dan generasi berikutnya. Program santripreneur secara langsung mempersiapkan generasi penerus yang tidak hanya saleh secara spiritual tetapi juga kuat secara ekonomi, memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

Kelima, *hifz al-mal* (menjaga harta). Pengelolaan unit usaha pesantren menunjukkan upaya untuk mengelola dan mendistribusikan

kekayaan secara produktif dan berkeadilan. Sistem koperasi dan usaha berbasis komunitas memungkinkan distribusi ekonomi yang lebih merata serta menghindari praktik eksploitasi (Sulaiman, Chusmeru, & Masrukin, 2018). Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan distributif dan keberkahan dalam pengelolaan harta (Muhyiddin et al., 2022). Penghindaran riba, gharar, dan maysir dalam seluruh transaksi ekonomi pesantren memastikan bahwa pengelolaan harta sesuai dengan tuntunan syariah.

Secara keseluruhan, model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember telah mencerminkan implementasi maqashid syariah secara substantif, meskipun belum sepenuhnya terformulasi dalam kerangka konseptual yang sistematis. Integrasi antara aspek spiritual, ekonomi, dan sosial menjadi kekuatan utama dalam model ini. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai institusi yang mampu mengimplementasikan ekonomi Islam berbasis maqashid syariah secara nyata di tingkat akar rumput (Mawftiq & Gustanto, 2023). Bahkan, dalam konteks pembangunan ekonomi Islam, pesantren dapat berperan sebagai model alternatif yang mengedepankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam Jember memiliki potensi yang signifikan dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren, meliputi sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan modal sosial. Model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan menunjukkan integrasi yang kuat antara modal fisik, modal intelektual, dan modal

finansial, membentuk sistem ekonomi pesantren yang tidak hanya produktif tetapi juga berbasis nilai-nilai keislaman.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan meliputi pelatihan kewirausahaan (santripreneur), diversifikasi usaha, pembentukan unit bisnis terstruktur, dan pengembangan kemitraan eksternal—mencerminkan pendekatan social entrepreneurship yang berorientasi pada keuntungan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif maqashid syariah, model pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember telah mencerminkan upaya pemenuhan kelima tujuan syariah secara substantif: menjaga agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). Aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga pada penguatan nilai spiritual dan sosial.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi disampaikan: (1) Pesantren perlu memperkuat sistem manajemen usaha melalui pelatihan manajemen bisnis modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai syariah; (2) Perlu dikembangkan strategi akses permodalan yang lebih sistematis, termasuk melalui kemitraan dengan lembaga keuangan syariah; (3) Peningkatan literasi digital bagi pengelola dan santri sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pemasaran dan manajemen usaha; (4) Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan lebih konkret dalam program pendampingan UMKM pesantren; dan (5) Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas—mencakup beberapa pesantren di Jawa Timur—diperlukan untuk memvalidasi dan

mengembangkan model pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis maqashid syariah yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh civitas Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang telah memberikan izin dan memfasilitasi proses penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Apip, A., Zaenab, S., Muslihun, M., & Yusup, M. (2024). Entrepreneurship-based model of pesantren economic empowerment at Pesantren NW Al-Rahman, West Lombok. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 20(1), 33–50. <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i1.10361>
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755–2764. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Jazil, S., Fahmi, M., Prasetia, S. A., Faizin, M., & Sholihuddin, M. (2021). Pesantren and the economic development in the perspective of maqashid al-shari'ah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–102. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.83-102>
- Khasanah, N. L. K., & Sunarya, F. R. (2023). Pertumbuhan ekonomi pondok pesantren Ma'had Al-Zaytun di tengah isu resesi ekonomi global 2023 dalam perspektif ekonomi Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(1), 1–11.
- Latifah, S., Nafis, A. W., & Qoriani, H. F. (2024). Economic empowerment strategy of pesantren. *International Journal of Social Service and*

Research (IJSSR), 4(5), 1272–1287.
<https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i05.776>

- Mansur, A. R., & Widiastuti, T. (2020). Pondok pesantren Mukmin Mandiri dan perannya pada pengembangan masyarakat dalam kerangka maqashid syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(5), 861–873. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20205pp861-873>
- Mawftiq, R., & Gustanto, E. S. (2023). Green economy dalam pesantren: Ekonomi keberlanjutan dan maqashid syariah (studi kasus di Pesantren An Nur Ngrukem Bantul). *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.55657/tajis.v2i1.129>
- Muhyiddin, D. S., Ahmad, N., Suhartini, A., Ahyani, H., & Mutmainah, N. (2022). Community economic empowerment through the "One Pesantren One Product" program at Pagelaran III Islamic Boarding School, Subang, Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 8(1), 101–122. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol8.iss1.art7>
- Muniah, B., & Taqiuddin, H. U. (2023). The role of Islamic boarding schools in community economic empowerment: A case study of Mertak Tombok Village, Central Lombok, Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonom dan Bisnis*, 5(2), 26–33. <https://doi.org/10.69503/econetica.v5i2.543>
- Nurhayati, N., Masri, M., & Muchtar, M. (2024). Strategi pengembangan ekonomi mikro di pondok pesantren. *Jariqa: Jurnal Manajemen, Bisnis, dan Ekonomi*, 1(1), 21–29.
- Ridha, M., El Wafa, F., & Fitriannor, W. (2024). Prosociality maqasid al-shariah and local wisdom in Islamic economic practices among pesantren communities in Indonesia and Southern Thailand. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)*, 1(1), 21–38. <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i1.1408>
- Rohim, Y. N., & Pratama, B. B. (2025). Santripreneur education model based on the maqashid al-syariah framework for the economic empowerment of santri in pesantren. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 11(1), 81–98. <https://doi.org/10.36908/isbank.v11i1.1543>
- Septianingsih, D. A., & Rohmi, M. L. (2023). Kontribusi unit usaha pesantren dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. *Budgeting Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 50–67. <https://doi.org/10.32923/bdg.v4i1.3538>
- Sihabudin, S., Aminudin, A., Rahmah, A. Q. N., & Hilmy, M. (2025). Socio-economic empowerment of the community through Islamic

boarding school. *Jurnal Abdimas Cendekiawan Indonesia*, 2(1), 26–34.

- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Masrukin, M. (2018). Strategy of cooperative Islamic boarding school as economic empowerment community. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 25–44. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.25-44>
- Tambengi, H. A. A. (2025). Realizing independent Islamic boarding schools: A study of santri economic empowerment models through community collaboration. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(3), 264–268.

